

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Media arus utama Indonesia memiliki struktur organisasi yang gemuk sehingga ada ketimpangan motif perusahaan antara pemilik modal dan jurnalisnya. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa sistem redaksi beberapa media yang fokus menuntut jurnalis untuk membuat berita dalam kuantitas yang banyak tanpa memperhatikan kualitasnya. Terpengaruh oleh sistem sosial patriarki juga, pemberitaan masih bias gender dan cenderung mengobjektifikasi perempuan atau kelompok marjinal lainnya.

Dari sana, muncul “angin segar” yaitu media alternatif yang berperan dalam melawan narasi yang disajikan media arus utama tersebut. Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti untuk memahami lebih jauh soal strategi pemberitaan yang dilakukan oleh media alternatif *Magdalene.co* dan *Konde.co*. Lebih rinci, strategi pemberitaan berperspektif gender ini diteliti dengan fokus pada isu kekerasan seksual. Ini berangkat dari kenyataan bahwa kekerasan berbasis gender masih sering terjadi di Indonesia.

Penelitian dimulai dengan dua pertanyaan hasil pemecahan rumusan masalah, yaitu pembangunan kapasitas jurnalis dan perencanaan redaksi. Namun, hasil penemuan menunjukkan bahwa kategorisasi strategi pemberitaan ada tiga, yaitu penyalarsan kemampuan dan wawasan jurnalis, perencanaan redaksi, dan pembangunan komunitas.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media alternatif tersebut termasuk pada pemilihan ketat jurnalis yang pantas untuk masuk ke dalam meja redaksi, tingginya pengetahuan dan banyaknya pengalaman yang dimiliki jurnalis, karakteristik penentuan

keputusan media yang tidak dipengaruhi oleh apa yang menjadi “standar” media, dan kuatnya standar pemberitaan terkait kekerasan seksual yang mengedepankan kepentingan korban. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat berbagai kesamaan strategi pemberitaan yang dilakukan oleh *Magdalene.co* dan *Konde.co*. Keduanya sama-sama berangkat dari pembentukan media dan perekrutan jurnalis yang memiliki kesamaan paham soal situasi sosial yang terjadi di Indonesia. Entah ini bisa mereka pahami dari observasi, peliputan, aktivitas aktivisme, sampai pengalaman pribadi. Lalu, kesamaan paham ini kembali diselaraskan lewat berbagai pelatihan internal ataupun diskusi dalam evaluasi mingguan. Dari segi sistem di dalam redaksi, *Magdalene.co* dan *Konde.co* menerapkan aturan yang serupa seperti media pada umumnya. Ada rapat evaluasi yang dilakukan berkala, pengagendaaan isu sesuai nilai jurnalistik, sampai penyuntingan yang dilakukan oleh jurnalis dengan posisi yang lebih tinggi. Mereka juga melaksanakan berbagai acara dan membangun komunitas serta membentuk jaringan untuk memudahkan mereka menjangkau lebih banyak orang.

Namun, peneliti ingin menyorot penemuan terkait kekhasan yang dimiliki kedua media alternatif ini. Yang pertama, *Magdalene.co* dan *Konde.co* menunjukkan peran media alternatif untuk memberikan konteks terkait pemberitaan kekerasan seksual dan melawan narasi pemberitaan kekerasan seksual yang selama ini disajikan di media arus utama. Yang kedua, proses perekrutan dilakukan dengan sistem semiterbuka sehingga pemilihan calon jurnalis tidak dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Di kebanyakan media arus utama, perekrutan calon jurnalis dilakukan secara terbuka.

Yang ketiga, proses penyuntingan dilakukan dalam proses yang lambat. Proses lambat yang dimaksud terjadi karena penyuntingan yang dilakukan mencakup diksi, logika bahasa, perspektif gender, dan kesesuaian dengan pedoman jurnalistik. Bahkan, penyuntingan substansi mencakup penambahan narasumber jika dirasa representasi identitas gender belum seimbang. Berbeda

dengan media arus utama yang terkenal dengan diksi-diksi sensasional yang bahkan terlihat di judul pemberitaan.

Walau tetap mempertimbangkan nilai jurnalistik, *Magdalene.co* dan *Konde.co* juga meliput berbagai kejadian yang jarang diliput media lain. Contohnya, *Konde.co* pernah membuat peliputan tentang kekerasan yang terjadi di dalam indekos dan *Magdalene.co* membuat Safe Space untuk memberikan ruang bersuara bagi kelompok orang yang jarang direpresentasikan.

Konde.co secara khusus fokus pada perspektif feminisme interseksional. Media alternatif ini pun juga mengangkat suara kelompok marjinal, seperti PRT. Berbeda dengan *Magdalene.co*, *Konde.co* menyelipkan proses memberi tahu korban atau pendampingnya apa saja isi wawancara yang akan dilampirkan ke dalam artikel yang hendak dipublikasi. Sementara itu, *Magdalene.co* secara lisan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan cukup produktif karena peneliti dapat menemukan hasil artikel jurnalisme data dan konstruktif di dalam situs web *magdalene.co*. *Magdalene.co* juga mengutamakan prinsip menjaga identitas korban, dengan menyamarkan namanya di artikel ataupun menambahkan efek suara untuk produk berbasis audio.

Prinsip jurnalisme kritis yang mereka terapkan tentu berisiko kepada media dan jajaran jurnalis di dalamnya. Salah satu informan dari *Konde.co* mengaku bahwa medianya sering kali melewati perundungan digital oleh publik. Namun, keteguhan kedua media alternatif ini juga menghasilkan kepercayaan publik yang begitu besar kepada mereka.

Penelitian ini terbatas pada media yang fokus pada isu perempuan dan kelompok yang termarjinalisasi. *Magdalene.co* dan *Konde.co* juga berasal dari daerah yang sama, yaitu Jakarta. Terakhir, penelitian ini tidak mencakup observasi langsung ke kedua media alternatif untuk menyokong hasil wawancara dan studi dokumen.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini berhasil menemukan strategi pemberitaan yang dilakukan oleh media alternatif, yaitu *Magdalene.co* dan *Konde.co*. Peneliti membaginya dalam tiga subpokok, yaitu penyesuaian kemampuan dan wawasan jurnalis, perencanaan redaksi, dan pembangunan komunitas. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menemukan perbedaan signifikan pada strategi pemberitaan oleh media arus utama dan media alternatif. Salah satunya adalah wawancara mendalam pada jurnalis media arus utama terkait motivasi internalnya dalam menyajikan berita berperspektif gender dan hambatan eksternal yang dialaminya. Selain itu, penelitian terdahulu juga bisa mengupas bagaimana pembangunan komunitas nantinya berpengaruh kepada kemampuan jurnalis atau perencanaan redaksi di dalam media alternatif. Penelitian lain juga dapat menggunakan subkategori yang ditemukan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.

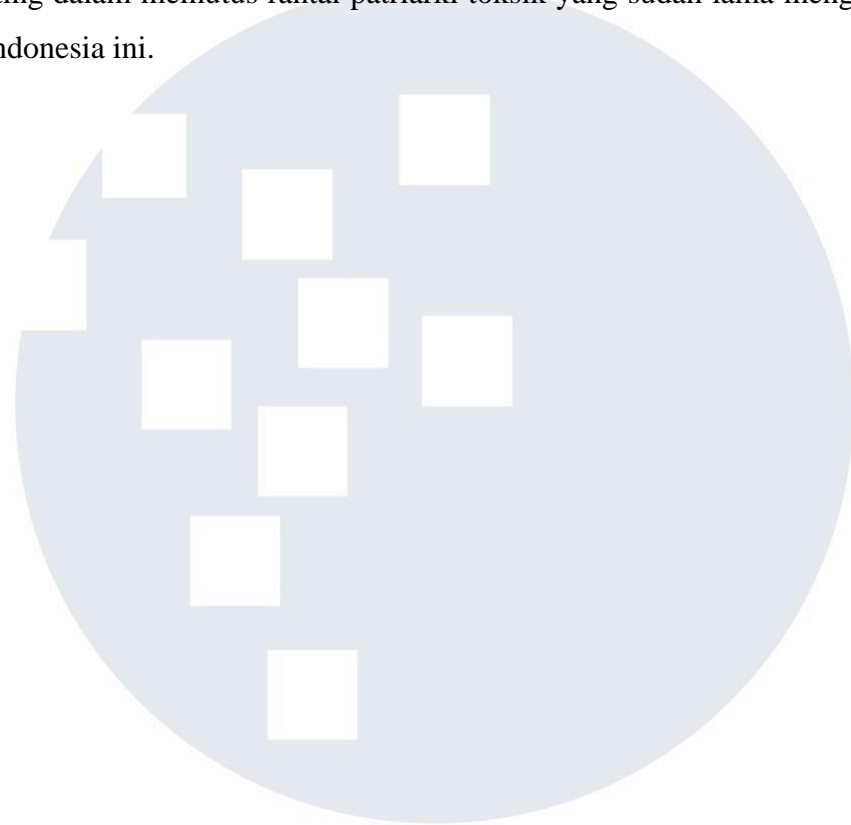
5.2.2 Saran Praktis

Hasil penelitian menemukan berbagai strategi pemberitaan berperspektif gender terkait kekerasan seksual yang terjadi. Peneliti menyarankan agar pemilik media arus utama atau media alternatif lainnya dapat menerapkannya. Saran ini terlebih untuk media yang sudah mulai ada progres menuju pemberitaan yang lebih berperspektif gender. Saran ini guna mewujudkan jurnalisme yang lebih progresif dan melawan patriarki yang mengakar di Indonesia.

5.2.3 Saran Sosial

Peneliti menyarankan agar publik lebih kritis dalam memilih konten apa yang mau dikonsumsi. Menyadari bahwa berbagai pemberitaan kekerasan seksual masih banyak yang mengandung bias gender, mengedepankan sensasionalitas, dan mengobjektifikasi perempuan atau kelompok marjinal lainnya dapat menjadi tahap awal untuk menyortir kembali konten yang

hendak dikonsumsi. Dengan begitu, pemberitaan lambat laun akan berubah jika selera publik juga berubah. Baik media maupun publik memiliki peran penting dalam memutus rantai patriarki toksik yang sudah lama mengakar di Indonesia ini.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA